

Analisis Cerpen Godlob Karya Danarto dengan Pendekatan Semiotik dalam Perspektif Kristen

Abednego Tri Gumono

Universitas Pelita Harapan

abednego.gumono@uph.edu

Abstrak

Bahasa dalam karya sastra merupakan sarana pengarang untuk menyampaikan motif dalam karya-karyanya. Melalui bahasa, pengarang menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan itu, pengkajian sastra sebagai tanda (sign) yang memiliki kekayaan makna tersebut menjadi penting dilakukan untuk menyingkap maksud pengarang. Analisis ini menggunakan pendekatan semiotika yaitu pendekatan yang memfokuskan analisis sastra melalui bahasa sebagai tanda. Cerita pendek berjudul *Godlob* karya Danarto memiliki dimensi bahasa komunal yang dapat dicerna sesekemudian mungkin. Namun bukan berarti bahwa maksud pengarang juga sedemikian cepat ditangkap oleh pembaca. Hal itu dimungkinkan karena cerita ini memiliki maksud yang tersirat dengan penggunaan bahasa tak lazim seperti yang tertuang dalam judul cerita pendek ini. Dengan itu, jalinan kisah cerita ini juga mengandung logika yang harus dikaji secara semiotika dengan mengutamakan bahasa sebagai tanda yang memiliki maksud-maksud tertentu. Berdasarkan pendekatan semiotika isi cerpen *Godlob* mengarahkan kepada pertanyaan kritis pokok iman Kristen yaitu apakah Yesus yang dibunuh dan disalibkan adalah cara Tuhan menebus dosa manusia. Pertanyaan ini menjadi sarana untuk menjelaskan danewartakan sebuah sejarah kematian Yesus untuk menyelamatkan dosa manusia yang telah menjadi kebenaran dan dogma Kristen. Pengajaran sastra secara Kristen dapat memperkokoh iman kristiani.

Kata kunci: Godlob, Danarto, pendekatan semiotik, cerpen

Abstract

Language in a literary work facilitates authors conveying motives in their works. Through language, the authors send messages to the readers. Therefore, a literary discourse analysis with limitless meanings could reveal the author's motives. This analysis used a semiotic approach which focuses on literacy analysis through language as a symbol. A short story called *Godlob* by Danarto has



a dimension of a communal language that is immediately digestible. But it does not mean that the author's motives can be easily grasped by the readers. This might happen because the implicit purposes lie within the uncommon language used in this short story. With that, the story contains a logical path that needs to be analyzed which prioritizes language as a symbol with certain meanings. Based on a semiotics approach, *Godlob* addresses critical issues relating to a Christian faith -- how Jesus was killed and nailed on the cross was God's way to cleanse the sin of man. This issue is a way to explain and share the history of Jesus' death to save the world and becomes the truth and a Christian doctrine. A Christian literacy teaching sustains a Christian faith.

Keywords : Godlob, Danarto, semiotic approach, short story

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kreativitas yang melibatkan pemikiran pengarang. Di dalamnya terkandung unsur-unsur pendukung seperti pandangan hidup, psikologi, keyakinan, filsafat, agama, dan intelektualitas. Unsur-unsur tersebut bahu-membahu membentuk satu kesatuan karya. Di samping itu, karya sastra juga merupakan produk dari kenyataan sosial yang dijumpai pengarang dan mendapatkan sentuhan kreativitas, sehingga menghasilkan karya yang spesifik dan khas. Hasil kreativitas ini tertuang dalam karya sastra seperti prosa maupun puisi. Dalam kaitan ini, karya sastra menggunakan media bahasa sebagai manifestasinya. Bahasa menjadi alat atau medium sastra. Lebih dari itu, bahasa dalam sastra bukan sekadar medium, melainkan sebagai hakikat sastra itu sendiri. Bahasa sebagai hakikat karya sastra bersifat multidimensial. Hal ini karena bahasa adalah tanda. Sebagai tanda, bahasa menyimpan potensi berbagai makna. Bahasa sastra juga bersifat individual yang artinya bahwa karya sastra merupakan pengungkapan karya artistik yang spesifik, lahir dari pemikiran seseorang. Bahasa yang digunakan pun akan menjadi berbeda-beda di dalam gaya penyampaiannya.

Bahasa dalam karya sastra dengan demikian menjadi sarana pengarang untuk menyampaikan motif dalam karya-karyanya. Melalui bahasa, pengarang menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan itu, pengkajian bahasa sebagai tanda (sign) yang memiliki kekayaan makna tersebut menjadi penting dilakukan untuk menyingkap maksud pengarang.

Cerita pendek berjudul *Godlob* karya Danarto memiliki dimensi bahasa komunal yang dapat dicerna sesekemudian mungkin. Namun bukan berarti bahwa maksud pengarang juga sedemikian cepat ditangkap oleh pembaca. Hal itu dimungkinkan karena cerita ini memiliki maksud yang tersirat dengan penggunaan bahasa tak lazim seperti yang tertuang dalam judul cerita pendek ini. Dengan itu, jalinan kisah cerita ini juga mengandung logika yang harus dikaji



secara semiotika dengan mengutamakan bahasa sebagai tanda yang memiliki maksud-maksud tertentu. Gejala-gejala penggunaan bahasa serta logika isi cerita yang disampaikan pengarang menuangkan maksud yang cukup rumit untuk dikaji. Kerumitan ini didukung oleh dimensi pengarang dengan latar belakang seorang sufi. Sufisme adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan itu, cerita pendek Godlob dimungkinkan merupakan upaya pengarang untuk mencari, mendekatkan, atau merupakan sarana mempertanyakan sebuah hakikat. Danarto merupakan bagian dari Angkatan Sastra Sufi pada tahun 1970-an yang juga disebut sebagai realisme magis. Sebagai seorang sufi, pertanyaan-pertanyaan Danarto melalui cerita pendek Godlob menarik untuk dikaji. Terutama jika diukur dalam pertanyaannya akan iman Kristen. Kemungkinan-kemungkinan semacam ini akan menjadi kajian dalam makalah ini. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa makalah ini akan bergerak dalam wilayah: pertama, apakah maksud pengarang sebagaimana tertuang dalam pokok masalah cerita pendek Godlob? Dan kedua, bagaimana pandangan Kristen memberikan tanggapan terhadap pertanyaan kritis atau maksud pengarang melalui cerita pendek Godlob?

Sinopsis Cerita Pendek Godlob

Godlob adalah sebuah kumpulan cerita pendek karya Danarto. Buku kumpulan cerita pendek ini terdiri dari sembilan cerita. Sebagai judul antologi, Godlob ditempatkan pada bagian pertama. Pada bagian belakang buku tertulis “ Dua kumpulan cerita pendek, Godlob (1975: 9 cerita) dan Adam Ma’rifat (1982 : 6 cerita) diterbitkan kembali oleh Penerbit Matahari, merupakan tonggak di antara pilar sastra modern Indonesia yang mendapat pengakuan di dalam maupun luar negeri (Godlob, 2004 hal.216)

Agar dapat memberikan petunjuk yang terang bagi telaah cerita pendek Godlob, berikut ini akan disajikan ringkasan cerita sebagai berikut:

Di padang yang gundul terkapar tubuh-tubuh prajurit yang gugur dalam suatu pertempuran. Senjata berserakan di mana-mana. Padang gundul itu telah berubah menjadi seperti bukit yang dipenuhi mayat-mayat. Burung-burung pemakan bangkai terbang ke sana-kemari hendak menikmati makan siang mereka. Bau anyir dan busuk pun menerpa tempat itu dibawa angin. Dari ujung padang gundul itu bergeraklah gerobak kerbau yang ditumpangi dua orang laki-laki. Satu orang adalah seorang prajurit muda, dan satu lagi adalah ayah dari prajurit yang terluka. Di sepanjang perjalanan pulang, terjadi dialog antara ayah dan anak itu. Seringkali sang Ayah menggunakan puisi sebagai analogi dialognya, seperti tertulis “ Orang tua itu lalu berdiri, tangannya merentang dan memandang sekeliling:

Oh, bunga penyebar bangkai

Di sana, di sana, pahlawanku tumbuh mewangi (halaman 5)



Demikianlah orang tua itu menyuarkan syairnya berkali-kali sebagai suatu wujud keinginannya agar anaknya sendiri rela mati di tangannya dan dengan itu, sang Ayah memiliki anak seorang pahlawan (halaman 9). Setelah berkali-kali menyuarkan penggalan syair itu, anak tersebut mati di tangan Ayahnya sendiri. Sehari setelah pengangkatan anak itu sebagai pahlawan, dilakukanlah acara pemakaman seorang prajurit muda yang diadakan di balai kota yang dihadiri oleh para pembesar dan rakyat dengan upacara kemiliteran. Hari berikutnya setelah dilakukan penguburan itu, muncullah seorang Ibu membopong mayat prajurit itu dan dibawa ke balai kota. Ibu ini berteriak lantang dengan mengatakan bahwa prajurit ini tidak mati dalam perang tetapi dibunuh oleh ayahnya yang adalah suaminya. Kebohongan telah dilakukan oleh Ayahnya. Kemudian Ibu tersebut menembak suami yang telah diceraikan setelah ia menggali kubur anaknya. Para pembesar merasa telah dibohongi oleh seorang Ayah yang telah berkhianat.

Kehidupan Danarto

Kajian terhadap karya sastra baik prosa maupun puisi akan terkait dengan pengarang di samping karya dan alam semesta. Latar belakang kehidupan pengarang dapat turut membantu mencari jejak makna karya-karyanya. Dalam aspek studi penciptaan, Joeri Lotman (dalam Suroso, dkk 2009 hal, 3) menyatakan sebagai berikut : "Hubungan nonsastra dapat diadakan dengan riwayat hidup pengarang. Pernyataan Lotman ini menunjukkan bahwa kehidupan pengarang atau sastrawan itu merupakan dimensi sosial budaya yang menjadi bagian integral dalam studi sastra. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengarang atau sastrawan itu layak mendapat tempat dalam studi sastra dengan ide-ide, gagasan-gagasan, atau buah pemikirannya tentang manusia dan kemanusiaan." Mempertimbangkan bahwa unsur ini merupakan unsur yang sangat menunjang terciptanya karya sastra, penulis mengetengahkan latar belakang kehidupan Danarto sebagai pengarang cerpen *Godlob* ini.

Pada bagian terakhir buku kumpulan cerita pendek "*Godlob*" dituangkan perjalanan keseniman dan kesastraan Danarto sebagai berikut : Sebagai sastrawan dan pelukis, Danarto mendasari kerjanya pada tataran realitas yang tampak dan realitas yang tak tampak. Yang jalin-menjalin menjadi satu bagai alam dunia dengan alam akhirat. Kedua alam itu tak bisa dipisahkan karena memang batasnya sangat tipis. Menurutnya, dengan hidup ini kita sudah menjelajahi di tiga alam : alam roh, alam rahim, dan alam dunia. Masih dua alam lagi yang perjalanannya akan kita tempuh :alam kubur dan alam akhirat. Baginya hidup di dunia itu mistis. Katanya :hidup itu menyedihkan, namun indah.

Dua kumpulan cerpen, *Godlob* (1975:9 cerpen), dan *Adam Ma'rifat* (1982:6, cerpen), yang diterbitkan kembali oleh Penerbit Matahari, merupakan tonggak di antara pilar sastra modern Indonesia yang mendapat pengakuan di dalam maupun di luar negeri. Seperti diketahui, 3 buku kumpulan cerpen lainnya *Berhala* (1987:13 cerpen), *Gergasi* (1996:13 cerpen), dan *Setangkai Melati* di sayap *Jibril* (2000) yang berisi 28 cerpen.



Lahir di Sragen (Jawa Tengah) pada 27 Juni 1940, dari Siti Aminah, seorang pedagang eceran di pasar kabupaten, dengan Djakio Hardjosoewarno, seorang buruh pabrik gula Modjo. Cerpen-cerpennya sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa asing. Buku *Godlob dan Adam Ma'rifat* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harry Aveling, seorang pengamat dari Australia. Buku *Godlob* menjadi *Abracadabra* dan diterbitkan oleh Penerbit metafor, Jakarta (Godlob, 2004 hal. 2015-2017)

Metode Analisis

Analisis semiotika adalah sebuah analisis karya sastra (cerita pendek) yang berpedoman pada sistem kode. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mencari makna sebuah cerita pendek seutuhnya. Sobur menyatakan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (2003, hal.15). Tanda-tanda yang dimaksud pertama-tama adalah bunyi dan kata (signifiant), selanjutnya adalah segala sesuatu yang dapat memberi petunjuk sebagai proses komunikasi seperti bentuk rumah, jenis pakaian, serta simbol-simbol tertentu yang menandai akan adanya sesuatu di balik simbol tersebut. Hal itu sesuai dengan pendapat Little John dalam Sobur (2003, hal 15 bahwa tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Pernyataan itu memberikan pengertian bahwa bahasa sebagai tanda akan memunculkan berbagai hal (pesan) yang dapat dimaknai oleh penerima pesan. Wahyuningtyas dan Wijaya menyatakan bahwa dalam resepsi sastra, pembaca memiliki kapasitas yang besar untuk menentukan makna karya sastra sesuai dengan latar belakang pembaca seperti intelektualitas, latar sosial, agama, budaya, pandangan hidup, keyakinan, ideologi, dan falsafah hidupnya (2011, hal.35).

Bidang kajian tentang tanda menjadi pekerjaan yang serius dalam cabang linguistik dan sastra. Sastra juga merupakan sebuah tanda. Dalam dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tanda yang dapat menyiratkan makna semiotika. Dari dua tataran (level) antara mimetik dan semiotik sebuah karya sastra menemukan keutuhannya untuk dipahami dan dihayati.

Wawasan semiotika dalam studi sastra memiliki tiga asumsi (Aminuddin, 1997:77). Pertama, karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, wujud sastra sebagai sistem tanda, dan pembaca. Kedua, karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda (system of signs) yang memiliki struktur dan tingkat tertentu. Ketiga, karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksi pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pembaca. Dalam *literary semiotics*, karya sastra disikapi dengan *literary discourse*. Sasaran kajian sastra secara ilmiah bukan pada maujud konkret wacananya, melainkan pada *metadiscourse* atau bentuk dan ciri kewacanaan tidak teramati secara konkret. Memerhatikan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mempelajari karya sastra sebagai tanda



berarti mencermati hal-hal yang secara implisit terkandung di dalamnya. Tanda-tanda implisit ini dapat dimaknai dari penggunaan bahasa sebagai tanda, latar belakang pengarang, serta pengalaman pembaca. Ketiga aspek ini sangat menentukan pemaknaan karya sastra sebagai tanda itu.

Anggapan Dasar

Setelah membaca dan menghayati cerita pendek "Godlob" yang juga merupakan judul kumpulan cerpen ini, muncul berbagai anggapan dasar penulis dalam menganalisis cerpen tersebut dengan pendekatan semiotika. Kesan atau anggapan secara intuitif itu muncul karena didasari kepada pembacaan secara berulang terhadap judul dan kisah di dalamnya. Adapun kesan sebagai anggapan dasar itu adalah:

- (1) Penulis memandang bahwa kata Godlob sebagai judul cerpen ini terasa aneh dan tidak lazim. Kata godlob tidak dikenal dalam kekayaan kata bahasa Indonesia. Apakah kira-kira Godlob tersebut? Apakah nama tokoh? Namun ternyata di dalamnya tidak terdapat satu kata pun kata ini. Padahal pada umumnya, judul secara eksplisit menggambarkan isi cerita. Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan judul Godlob ini? Apakah nama orang? Mungkin suatu gagasan tersirat? Jika Godlob adalah gagasan tersirat, gagasan apa sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang?
- (2) Gaya yang digunakan dalam cerita pendek ini sangat terasa di dalam aspek deksripsi latar yang kuat, penggunaan sajak dan narasi, serta dialog antartokoh. Gaya seperti ini mampu menyulut emosi pembaca, sehingga terhanyut di dalam alur cerita.

Kesan-kesan di atas akan menjadi dasar analisis semiotik terhadap cerita pendek Goblob karya Danarto. Kesan pertama akan dikaitkan dengan isi cerita terkait dengan pandangan intuitif dan semiotika (bahasa sebagai tanda) yang dihubungkan dengan pengalaman pembaca dalam perspektif kristiani.

Kesan kedua akan dijelaskan dengan pembuktian terhadap struktur kalimat yang merangkai cerita tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, cerita pendek "Godlob" ini akan dianalisis dengan pendekatan semiotika yang mempertimbangkan pengalaman pembaca dengan latar belakang kristiani. Dengan demikian, pembahasan ini akan lebih difokuskan pada pandangan Kristen dalam menanggapi isi cerita. Di samping itu, karena pendekatan semiotika juga memerhatikan bahasa sebagai tanda, maka pembahasan ini juga akan melihat penggunaan struktur kalimat yang disusun pengarang.

Pemilihan kata terutama judul cerita pendek adalah menggunakan kata yang tidak terdapat dalam kekayaan bahasa Indonesia. Kata godlob tidak ditemui dalam bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 1991 penerbit Balai Pustaka tidak memuat kata ini. Kata yang dijumpai adalah kata godot yang



berarti mengiris, mengerat, memotong (1) menyayat-nyayat hati, menyedihkan, dan memilukan. Demikian pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online terbaru, tidak dijumpai kata godlob. Kata yang dijumpai adalah godot dengan pengertian yang sama seperti pada edisi 1991. Dalam perbendaharaan bahasa Jawa, kata godlob juga tidak ditemukan.

Untuk mendapatkan petunjuk tentang maksud kata Godlob dalam tataran semiotika nampaknya harus memperhatikan aspek *metadiscourse* yaitu tataran secara implisit dengan menghubungkan kata (judul cerita), isi cerita, pengarang, dan pengalaman pembaca. Inti dari cerita pendek Godlob adalah seorang ayah yang membunuh anaknya agar anak tersebut menjadi pahlawan. Ayah tersebut sangat senang dan bangga dengan hal itu. Kisah ini mirip dengan pokok iman Kristen yaitu bahwa ayah (Bapa) membunuh (mengutus) Anak-Nya untuk menjadi pahlawan penebusan bagi manusia. Akhir cerita Godlob mengungkap kebohongan Sang Ayah bahwa anak tersebut sebenarnya tidak mati karena perang melainkan karena dibunuh Sang Ayah sendiri. Lalu, apa hubungan isi cerita, pokok iman Kristen, dan kata godlob. Jika diperhatikan, pengarang adalah seorang sufi yang giat mencari dan mendekatkan diri pada Tuhan. Sebagai seorang Muslim, kemungkinan besar pengarang sedang bertanya mengenai iman Kristen : apakah untuk menebus dosa manusia harus dengan jalan pembunuhan? Apakah cinta Tuhan itu dikerjakan seperti dalam Yesus yang rela mati seperti itu? Godlob, jika dikaitkan dengan aspek pengarang, isi cerita dan pengalaman pembaca dalam perspektif Kristen mengungkap makna God adalah Tuhan. Lalu, apakah itu lop? Dalam bahasa Jawa dikenal ejekan atau candaan dengan mengubah love menjadi lob. Kalimat I love you sering disimpangkan menjadi i lob you. Berkaitan dengan hal itu, godlob kemungkinan merupakan penyimpangan dari analogi i love you menjadi i lob you. Dengan demikian, Godlove menjadi Godlob, sebuah kata untuk bercanda.

Pertanyaannya adalah apakah pengarang sedang mempertanyakan iman Kristen? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis akan mengutip dan membandingkan dengan pembahasan Goenawan dalam Catatan Pinggiran majalah tempo edisi 5 April 2004 yang menyatakan bahwa setelah menonton film *Passion*, ia tidak mendapatkan apa-apa kecuali adegan kekerasan dan seksualitas. Kekerasan yang luar biasa dengan cambukan dan oleh karenanya Yesus hampir telanjang. Goenawan melanjutkan pernyataannya, "jika memang Tuhan mencintai manusia lalu menebus dosa manusia, mengapa dengan jalan kekerasan? Mengapa tidak dengan jalan cinta itu?"

Mencermati rangkaian hubungan antara pengarang, kata, isi cerita, dan pengalaman pembaca, dapat ditarik suatu analisis bahwa cerita Godlob sebenarnya merupakan suatu gagasan atau pemikiran pengarang atau semacam pertanyaan retorik tentang pokok iman Kristen yang dikatakannya sebagai sesuatu yang janggal bahwa kasih atau cinta Tuhan kepada manusia dinyatakan dalam Yesus dengan jalan pembunuhan di kayu salib. Pertanyaan ini menjadi sangat wajar di kalangan yang bukan kristiani.



Bagi penulis, pertanyaan seperti yang diungkapkan pengarang melalui karya sastra merupakan hal yang perlu disambut dengan positif dalam arti justru melalui pertanyaan ini, siapa pun orang Kristen khususnya penulis memiliki ruang kesempatan untuk menjelaskan pokok iman Kristen itu secara benar.

Dari 'kasus' Godlob ini, iman Kristen memiliki tugas untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan yang akurat tentang pokok-pokok ajaran Kristen. Kristus telah mati di kayu salib dan bangkit dan naik ke surga adalah dogma yang telah bertahun-tahun diyakini dan mengandung kebenaran faktawi. Iman Kristen meyakini bahwa hukuman atas dosa adalah kematian dan dilaksanakan di dalam Yesus Kristus. Cinta dan keadilan berjalan bersama sebagai satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan untuk memelihara kesucian Tuhan.

Struktur Bahasa

Aspek lain yang juga menarik dalam cerita pendek Godlob adalah penyusunan struktur kalimat dan paduan antara narasi dan puisi. Kalimat yang disusun bervariasi dengan penggunaan kalimat luas namun tetap dinamis yang memberikan pengarang membuat deskripsi secara visual. Narasi cerita sebagai pengantar dialog juga sangat menarik dengan luncuran tutur yang lancar dan dinamis. Pada umumnya, kalimat luas akan sedikit banyak menghambat proses pembacaan, namun dalam cerita pendek Godlob ini, pengarang justru berhasil membuktikan bahwa klausa-klausa tambahan memberikan kontribusi untuk memberikan penjelasan pada deskripsi latar yang memukau. Berikut ini adalah pembuka cerita yang memberikan kesan deskripsi latar yang sangat visual dan puitis.

Gagak-gagak hitam bertebaran dari angkasa sebagai gumpalan-gumpalan batu yang dilemparkan, kemudian mereka berpusar-pusar, tiap-tiap gerombolan membentuk lingkaran sendiri-sendiri, besar dan kecil, tidak keruan sebagai benang kusut. Laksana setan maut yang compang-camping mereka buas dan tidak mempunyai ukuran hingga mereka loncat ke sana loncat kemari, terbang ke sana terbang kemari, dari bangkai atau mayat yang satu ke gumpalan daging yang lain. Dan burung-burung itu jelas kurang tekun dan tidak memiliki kesetiaan. Matahari sudah condong, bulat-bulat membara dan membakar padang gundul yang luas itu, yang di atasnya berkaparan tubuh-tubuh yang gugur, prajurit-prajurit yang baik, yang sudah mengorbankan satu-satunya milik yang tidak bisa dibeli : nyawa! Ibarat sumber yang mati mata airnya, hingga tamatlah segala kegiatan, perahu-perahu mandek dan kandas pada dasar sungai dan bayi menangis karena habisnya susu ibu (Danarto, 2004 hal. 1)

Kutipan di atas menunjukkan adanya gaya cerita yang puitis dengan penuturan yang lancar. Kadang-kadang klausa yang disusun menunjukkan pertalian rima yang erat bunyinya seperti pada baris berikut ini:

Gagak-gagak hitam bertebaran dari angkasa sebagai gumpalan-gumpalan batu yang dilemparkan/ kemudian mereka berpusar-pusar (a a)



tiap-tiap gerombolan membentuk lingkaran sendiri-sendiri/besar dan kecil (ii)

Meloncat ke sama kemari/terbang ke sana kemari (ii)

Pengulangan bunyi akhir yang sama ini mampu menjinakkan dan memukau pembaca . Deskripsi latar yang mengerikan justru mampu membuat pembaca larut di dalam cerita ini. Suasana jijik dan mengerikan serasa menjadi lebih hidup dan mendapatkan sentuhan lebih oleh karena sajian pilihan kata-katanya yang bertenaga. Pilihan kata-kata seperti *gagak-gagak berteabahan/bagai gumpalan batu/laksana setan maut yang compang-camping/ bangkai/mayat* mampu menjadi rangsangan visual yang sangat mengena.

Cerita pendek yang merupakan bagian dari prosa pada umumnya juga memiliki kesatuan unsur yang bulat. Kebulatan unsur terjadi dengan adanya koherensi antar unsur-unsur cerita. Sebagai suatu contoh, tema cerita akan didukung oleh permasalahan, karakter tokoh-tokoh, latar cerita, pemilihan kata, dll. Deskripsi latar seperti yang tertera pada bagian awal cerita memberikan sinyal-sinyal terhadap isi cerita yang terkait dengan tema. Setelah membaca deskripsi latar semacam itu, pembaca akan segera mendapatkan gambaran isi cerita. Hipotesis-hipotesis mengenai permasalahan cerita dapat ditangkap pembaca karena penyusunan deskripsi latar cerita.

Pengarang juga menggunakan paradoks dalam dialog-dialognya. Sesekali berupa puisi dan lainnya berupa pernyataan langsung. Upaya penggunaan paradoks ini dimaksudkan untuk mengungkapkan motif-motifnya. Gaya paradoks dapat memberikan efek penguatan pada lawan bicaranya. Di bawah ini adalah kutipan paradoks tersebut :

"Anakku," katanya sambil memapah anak muda itu.

"Kau lihat. Kau lihat. Baru sekarang aku takjub atas pemandangan ini.Kau lihat."

(Godlob, hal 4)

Kutipan ini dilatarbelakangi adanya mayat-mayat akibat perang. Sang Ayah malahan mengatakan rasa takjub kepada situasi itu, padahal situasinya adalah menyedihkan oleh karena kematian. Pada umumnya, jika orang menghadapi situasi perang dengan hasil akhir adalah mayat-mayat yang mati akibat perang maka respons yang diberikan adalah simpati dan rasa sedih atas kematian itu. Akan tetapi dalam cerita ini Sang Ayah justru gembira dengan keadaan itu. Ungkapan tokoh di sini disampaikan untuk membujuk sang anak agar sang anak dapat menerima kematian yang nantinya kematian itu harus terjadi pada sang anak. Gaya paradoks ini kembali diungkapkan pada bagian lain sebagai penegas dan pembujuk agar Sang Anak secara perlahan dapat memahami dan menerima kematian sebagai sesuatu yang wajar meskipun kematian Sang Anak akan terjadi dengan cara pembunuhan. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada ungkapan puitis berikut ini:

" Oh bunga penyebar bangkai



Di sana, di sana pahlawanku tumbuh mewangi ”

(Godlob, hal.5)

Pada baris puitis itu Sang Ayah meneriakkan deklamasinya untuk membawa Sang Anak pada kesadaran akan datangnya kematian yang sebenarnya ditolak oleh Sang Anak itu. Pada bagian lain hasrat Sang Ayah semakin memuncak, paradoks puitis kembali diungkapkan Sang Ayah sebagai berikut :

“Supaya aku tidak terlalu rugi. Suapaya nasibku sedikit baik, aku minta sumbanganmu.”

“Apa maksud Ayah sebenarnya?”

“Anakku. Aku ingin kau jadi pahlawan.”

“Ayah???”

“Begitu bukan sajak sang Politikus?”

” Oh bunga penyebar bangkai

Di sana, di sana pahlawanku tumbuh mewangi ”

Betapa lezatnya sajak itu, Anakku. Apakah kau tidak bisa melihat kenikmatan pembunuhan dalam sajak itu?”

“Ayah???”

Orang tua itu bangkit dan seandainya ada cahaya yang menerangi wajahnya, akan tampak betapa tegang urat-uratnya dan menyeringai merah. Lalu berkata keras-keras,

“ Anakku maafkan ayahmu. Kau harus kubunuh!!”

“Ayah! Dengan cara demikiankah ayah hendak menjadikanku pahlawan? Ayah menghalalkan? Aku dan Ayah adalah dua manusia. Di mata Tuhan, kita masing-masing berdiri sendiri! Aku mempunyai Sang Nasib Pengasuhku sendiri! Ayah diatur oleh orang lain!” (Godlob, hal.9)

Kutipan di atas dengan pengungkapan paradoksal, menunjukkan hasrat Sang Ayah yang menginginkan Sang Anak menjadi pahlawan. Pahlawan atas apa? Pahlawan atas situasi agar Sang Ayah memperoleh keberuntungan yaitu agar nasibnya menjadi lebih baik. Kematian tentu dihindari oleh Sang Anak sebab ia merasa bahwa jalan hidupnya telah diatur oleh sedemikian rupa oleh Yang Mahakuasa. Namun Sang ayah tetap pada pendiriannya untuk membunuh anaknya sendiri agar Sang anak menjadi pahlawan.



Pada bagian akhir cerita, sehari setelah penguburan Sang Anak, Ibunya menggali kubur Sang Anak dan membuktikan bahwa Sang Anak tidak meninggal sebagai pahlawan karena dibunuh oleh Sang Ayah (suami). Melalui tokoh Ibu, pengarang hendak mengabarkan kepada seluruh rakyat dan bangsawan bahwa Sang Ayah telah melakukan kebohongan. Berikut adalah kutipan bagian akhir dari kisah ini :

“Ini dia orangnya! Ia adalah suamiku, namun sejak kugali mayat anakku ini, ia telah kuceraikan. Semalam ia telah bercerita panjang lebar mengenai garis depan.. Akhirnya ia pulang membawa tipuan-tipuan buat kita. Mayat ini sama sekali bukan pahlawan . Dan seandainya ia sanggup bangun, ia akan berkata kepada kita bahwa ia tidak ingin menjadi pahlawan. Aku tahu tabiat anak-anakku. Dialah! Orang laki-laki ini yang membuatnya jadi pahlawan! Dia membunuhnya! Dia menipu kita!” (Godlob, hal 11)

Proses kematian dalam cerita ini mirip dengan kematian Yesus di atas kayu salib. Sang Anak berada dalam medan pertempuran untuk memperjuangkan sesuatu hingga dirinya terluka parah dalam perjuangan itu. Kematian itu pun sama-sama ditolak jika memungkinkan. Sang Anak dalam cerita Godlob sangat ingin menolak kematian itu, namun ia tidak berdaya. Tuhan Yesus juga sebenarnya secara kemanusiaannya ingin menolak kematiannya, meskipun pada akhirnya ia harus tunduk kepada kuasa Allah Bapa. Yesus datang ke dunia juga berada dalam situasi berjuang untuk menebus dosa manusia. Yesus bertempur habis-habisan melawan dosa, melawan penguasa, melawan ahli-ahli taurat, dll. Dalam peperangan itu, Yesus mencapai puncaknya di kayu salib. Di kayu salib, Tuhan Yesus mati dan bangkit dalam kemenangan dan menjadi pahlawan terhadap semua orang atas dosa.

Kematian Tuhan Yesus adalah fakta bahwa ia dibunuh oleh tentara Romawi sebagai ‘ perwakilan’ manusia-manusia yang telah berdosa dan menolak Tuhan Yesus. Fakta bahwa Tuhan Yesus mati karena dibunuh di kayu salib adalah fakta yang tak terhindarkan. Dalam peristiwa ini, bukan berarti bahwa sebenarnya Yesus mati karena ‘dibunuh’ oleh Bapanya sendiri. Ini adalah iman Kristen yang sejati. Kematian Yesus bukan rencana Allah, namun oleh karena kejahatan manusia yang telah berdosa yang membunuhNya.

Melalui kisah cerita dalam Godlob, penulis mengambil penilaian bahwa pengarang cerita ini sedang memberikan pertanyaan kritis terhadap eksistensi Tuhan Yesus atau pokok iman Kristen yang menyatakan bahwa Yesus Kristus mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia yang dikasihinya. Fakta sejarah ini merupakan kebenaran yang diimani orang kristiani

Kesimpulan

Danarto melalui cerita pendek Godlob yang dikaji dalam pendekatan semiotik yang berbasis kekristenan menghasilkan interpretasi bahwa ia sedang



mempertanyakan hakikat iman Kristen dengan cara yang dicitrakan melalui judul dan kisah cerita yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita. Pertanyaan kritis pengarang malahan menjadi sarana bagi pendidik atau pembaca Kristen untuk memberikan 'klarifikasi' atas pertanyaan tersebut. Terutama dalam pembelajaran sastra, cerita *Godlob* juga menjadi sarana klarifikasi Iman Kristen terhadap pertanyaan iman Kristen itu.

Gaya bercerita yang menggunakan unsur paradoks yang dikemas dalam dialog puitis membuat cerita ini mampu menarik perhatian pembaca. Paradoks yang disampaikan mampu menarik pembaca untuk terus mengikuti alur cerita yang juga bergaya sindiran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin (1997). *Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Semarang, Indonesia: IKIP Semarang Press.
- Danarto (2004). *Godlob*. Yogyakarta, Indonesia: Matahari
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya
- Suroso (2009). *Kritik sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Elmaterra Publishing
- Wahyuningtyas, S. dan Wijaya, H. S. (2011). *Sastra: Teori dan implementasi*. Surakarta, Indonesia: Yuma Pustaka

